



**PENYESUAIAN DIRI NARAPIDANA DITINJAU
DARI JENIS KELAMIN PADA REMAJA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KLAS II A ANAK MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**

Oleh :

**RICKY VIKALDI
08.860.0361**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2012**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (Repository.uma.ac.id)25/1/24

JUDUL SKRIPSI : PENYESUAIAN DIRI NARAPIDANA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA REMAJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A ANAK MEDAN

MAHASISWA : RICKY VIKALDI

NIM : 08 860 0361

BAGIAN : PSIKOLOGI INDUSTRI DAN ORGANISASI

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Istiana, S.Psi, M. Pd



Drs. Mulia Siregar, M.Psi

MENGETAHUI

Ketua Jurusan

Dekan


Laili Alfita, S.Psi, MM


Prof. DR. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

ii

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (Repository.uma.ac.id)25/1/24

DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
Dekan

Prof. DR. Abdul Munir, M.Pd

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Nini Sriwahyuni, S.Psi, M.Pd

2. Istiana, S.Psi, M.Pd

3. Drs. Mulia Siregar, M.Psi

4. Andy Chandra, M.Psi

5. Babby Hasmayini, S.Psi, MSi

ABSTRAK

PENYESUAIAN DIRI NARAPIDANA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A ANAK MEDAN

Oleh:

RICKY VIKALDI

NIM: 08 860 0361

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan penyesuaian ditinjau dari jenis kelamin, dimana yang menjadi subjek penelitian ini adalah para narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Medan.

Berdasarkan penjabaran yang ada dalam bab landasan teori, maka diajukan hipotesis penelitian yang berbunyi: Terdapat perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari jenis kelamin. Dengan asumsi narapidana laki-laki lebih baik dibandingkan dengan narapidana perempuan.

Dalam upaya untuk membuktikan hipotesis di atas, maka digunakan Metode Analisis Varians 1 Jalur, dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur/klasifikasinya adalah jenis kelamin, yakni narapidana laki-laki dan narapidana perempuan. Narapidana laki-laki diberi kode A1 dan narapidana perempuan diberi kode A2. Selanjutnya penggolongan jenis kelamin ini disebut sebagai variabel bebas (X). Sedangkan variabel yang akan diukur atau variabel terikatnya (Y) adalah penyesuaian diri.

Berdasarkan analisis data yang menggunakan Metode Analisis Varians 1 Jalur, diperoleh hasil bahwa: 1). Terdapat perbedaan penyesuaian diri yang sangat signifikan ditinjau dari jenis kelamin. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava $F = 21,718$ dengan koefisien signifikansi 0,000. Hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,010. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari jenis kelamin, diterima. 2). Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata secara umum diketahui bahwa para narapidana anak tergolong sedang, sebab mean empirik (119,383) selisihnya dengan mean hipotetik (110) tidak melebihi bilangan SD yakni 12,791. 3). Kemudian diketahui bahwa penyesuaian diri laki-laki tergolong tinggi, sebab mean empirik (124,421) lebih besar daripada mean hipotetik (110) dan selisih kedua bilangan tersebut melebihi bilangan SD yakni 12,791. Selanjutnya diketahui bahwa penyesuaian diri wanita tergolong sedang, mean empirik (110,681) selisihnya dengan mean hipotetik (110) tidak melebihi bilangan SD yakni 12,791.

Kata Kunci: Narapidana laki-laki dan perempuan, penyesuaian diri

Motto:

Ukhuwah yang terbina biarlah seperti seutas tasbeih. Ada awal, tapi tiada akhir. Di cipta untuk mengingat-Nya dan disusun untuk mengharap ridha-Nya.....

Cara untuk menjadi di depan adalah memulai sekarang. Jika memulai sekarang, tahun depan anda akan tahu banyak hal yang sekarang tidak diketahui dan anda tak akan mengetahui masa depan jika anda menunggu.

(William Feather)

'Sesungguhnya puncak keteguhan adalah tawadhu.' Salah seorang bertanya kepada Imam, **'Apakah tanda-tanda tawadhu itu?'** Beliau menjawab, **'Hendaknya kau senang pada majelis yang tidak memuliakanmu, memberi salam kepada orang yang kau jumpai, dan meninggalkan perdebatan sekalipun engkau di atas kebenaran.'**

Seorang laki-laki seringkali mendatangi Imam Ja'far as, kemudian dia tidak pernah lagi datang. Tatkala Imam as menanyakan kendaannya, seseorang menjawab dengan nada sinis, 'Dia seorang penggali sumur.' Imam as membalasnya, **'Sakekat seorang lelaki ada pada akal budinya, kehormatannya ada pada agamanya, kemuliaannya ada pada ketakwaannya, dan semua manusia sama-sama sebagai Bani Adam.'**

Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku (ikutilah Muhammad saw.), niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.
(Ali Imran: 31)

Persembahan:

Bismillahirrahmanirrahim

***Dengan Segala Kerendahan HatiKu, Karya Tulis Ini
Kupersembahkan Untuk Kedua Orang Tuaku Tercinta Dan
Tersayang Ayahanda Sumadi, SA Dan Ibunda Vijawaty Br
Manurung Yang Telah Banyak Berkorban Dan Berdoa Untukku.
Buat Seluruh Saudara Kandungku Abangda Eko Ariandy, St.,
Dedy Arianto, Skom., Kakakku Jhe Sumawaty, SA.,MA., Kakak
Jpar Ku Jutan, Se., Serta Ponakan-Ponakan Yang Lucu Tegar
Pratama Dan Keysha Safa Putri, Yang Telah Berdoa Untukku.....***

***Untuk Merehabak Karya Sederhana Kupersembahkan Dan Tak
Akan Pernah Ada Karunia Yang Terindah Selain Cinta Dan Kasih
Sayang Mereka Berikan Untukku.....***

***Terima Kasih Ayahku, Terima Kasih IbuKu, Terima Kasih
Semuanya Gelar Sarjana Psikologi Ini Kupersembahkan Untuk
Kita Semua.***

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Anugerah-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan penulisan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Penulis meyakini bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya, baik dari segi materi maupun penyusunan kalimatnya. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan penulis dalam penyusunan karya ilmiah pada masa mendatang.

Melalui kata pengantar ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya dari relung hati yang paling dalam kepada Ayahanda Tersayang Sumadi, SH, Ibunda Tercinta Vijawaty Br Manurung, serta Abang-abang ku Eko Ariandy, ST., Dedy Arianto, Skom, serta kakak ku tercantik Ike Sumawaty, SH, M.H, Kakak Ipar ku Intan, SE, yang telah membimbing dalam hidup dan kehidupan serta keponakan-keponakan yang lucu-lucu dan tersayang Tegar Pratama dan Keysha Safa Putri yang telah mendukung Uncel ky.. Memberikan semangat baru yang tiada henti-hentinya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan pantang menyerah dan putus asa, serta sekaligus merupakan benteng moral dan material yang tidak terhingga banyaknya.

Pada kesempatan ini, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Dosen Pembimbing I Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd yang telah banyak memberikan bimbingan, ide, arahan serta petunjuk agar skripsi ini tersusun dengan baik. Terlebih dari itu terima kasih yang sangat mendalam untuk segala kasih sayang yang telah turerah sekeping hati sebagai tempat pengukir nama penulis menjadi ibu tanpa melihat status yang telah mendidik dan mengajarkan penulis banyak hal dalam kehidupan yang nyata, terima kasih ibu. Alhamdulillah Allah mempertemukan kita dalam cinta dan kasih sayang.
3. Dosen Pembimbing II Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi YANG TELAH meluangkan waktu disela-sela kepadatan aktifitasnya, berkenan mencurahkan ilmunya, berbagi pengetahuannya dan menganggap penulis sebagai anak yang patut di bimbing dan diarahkan menjadi anak yang lebih baik. sehingga skripsi ini tertulis.
4. Ketua Sidang Ibu Nini Sriwahyuni, S.Psi, M.Pd, terima kasih atas kebaikan bapak yang telah berkenan meluangkan waktu menjadi ketua sidang skripsi saya pada hari ini.
5. Dosen Tamu Bapak Andy Chandra, M.Psi, terima kasih atas kebaikan bapak yang telah berkenan meluangkan waktunya menjadi dosen tamu sidang skripsi saya pada hari ini.
6. Selaku Sekretaris sidang skripsi Ibu Babby Hasmayini, S.Psi, MSi, terima kasih ibu yang telah bersedia meluangkan waktu menjadi sekretaris pada hari ini. Terima kasih juga untuk ilmu yang telah diberikan selama ini.

7. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM selaku Kepala Bagian Psikologi perkembangan, terima kasih atas kebaikan, kelemah lembutan dan segala keikhlasan ibu dalam melayani kami.
8. Ibu Ummu selaku Dosen Wali, terima kasih atas kelemah lembutan, keikhlasan dan kebaikan ibu dalam membimbing dan melayani kami.
9. Bapak Porman Siregar, SH.,MH selaku Kepala Di Lembaga Pemasyarakatan Klas A Anak Medan, yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian di lembaga pemasyarakatan anak.
10. Seluruh Pegawai Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, kak Pida dengan keramahannya selalu memberikan pelayanan terbaik, bang Syamsir dengan sabar melayani kami, bang Dian, bang Andi, bang janer, bang Syamsul, yang selalu betah di bagian Akademik, bang Wandu yang selalu setia dengan perpustakaannya, Mas Misro' yang selalu terbius pekerjaannya di depan komputer, kak Titi dan kak Nafeesa yang selalu ceria dan tegas dengan kedisiplinannya, serta kak Rita yang selalu Happy segudang aktifitasnya, terima kasih atas segala bantuan dan kikhlasannya selama ini.
11. Buat Fatmi Syahremini Nasution terima kasih atas semua waktu yang selalu mendampingi, mendukung dan memberikan semangat hingga selesai skripsi ini.
12. Buat Bos Kantin Kami yang terhebat dan terlaris Wak Soo dan Ibu Soo, terima kasih atas keceriaannya yang selalu mendukung dan menasehati penulis selama ini.

13. Buat sahabat-sahabat penulis yaitu Putra Orizinil, Teguh, Narmen, Sofie, Kiki, Enda, Abangda Iwan syahputera, Abangda Hardi Dido dan Abangda Nanang dan teman-teman seangkatan yang tak bisa di sebutkan satu persatu Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, terima kasih yang telah memberikan dukungan dan motivasi hingga penulisan skripsi dapat diselesaikan.

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi pembaca semua terutama bagi diri pribadi penulis. Semoga ALLAH SWT memberikan rahmat dan Keridhoan-Nya kepada kita semua, Amin !

Wassalamu'aikum Wr. Wb.

Medan, 02 November 2012

Hormat saya,

Penulis

(RICKY VIKALDY)

082547800



DAFTAR ISI

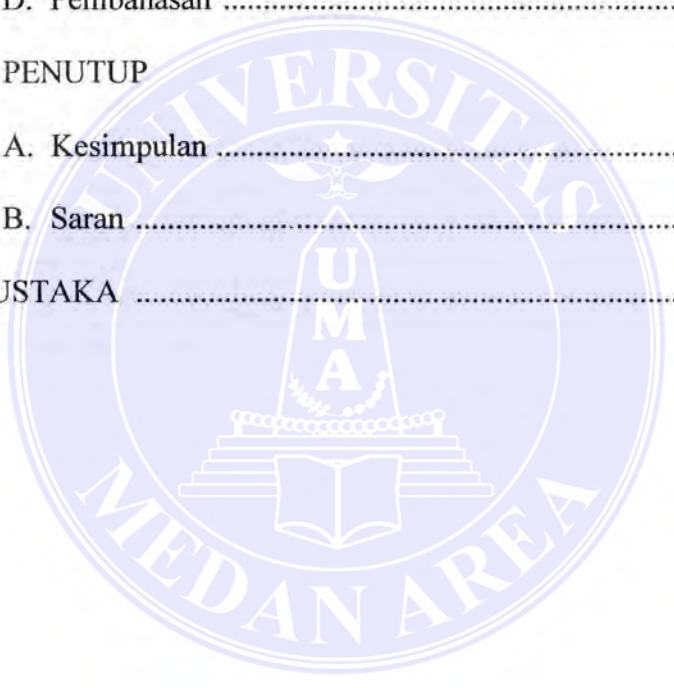
	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II. LANDASAN TEORITIS	
A. Remaja	11
1. Pengertian Remaja.....	11
2. Ciri-ciri Masa Remaja	12
3. Tugaa-tugas Perkembangan Pada Masa Remaja	14

B. Lembaga Pemasarakatan	15
1. Pengertian Narapidana	16
2. Tujuan Narapidana	16
3. Perlindungan Anak Pada Lembaga Pemasarakatan ..	17
4. Perkembangan Teori Tujuan Pemidanaan	19
5. Tujuan Pidana	21
6. Fungsi Hukum Pidana	21
C. Penyesuaian Diri	22
1. Definisi Penyesuaian Diri.....	22
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	24
3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri	27
D. Jenis Kelamin	29
1. Pengertian Jenis Kelamin	29
2. Karakteristik Pria dan Wanita	31
E. Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau dari Jenis Kelamin.	34
F. Kerangka Konseptual	36
G. Hipotesis	37

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	38
B. Identifikasi Variabel Penelitian	38
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	38
D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	39
E. Metode Pengumpulan Data	40
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	41

G. Metode Analisis Data	43
BAB IV. PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	46
B. Pelaksanaan Penelitian	51
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	52
D. Pembahasan	56
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61



DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
1. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Penyesuaian Diri Sebelum Uji Coba	49
2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Penyesuaian Diri Setelah Uji Coba	50
3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	53
4. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians	53
5. Rangkuman Hasil Analisis Varians 1 Jalur	54
6. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

- A. Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri
- B. Analisis Uji Asumsi dan Uji Hipotesis
- C. Skala Penyesuaian Diri
- D. Surat Keterangan Bukti Penelitian





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kejahatan atau kenakalan yang terjadi atau yang dilakukan oleh manusia yang hidup, sama panjangnya dengan usia manusia. Artinya sejak manusia ada maka kejahatanpun mulai muncul. Hal ini disebabkan bahwa kejahatan dan kebaikan merupakan dua hal dialektis yang dimiliki oleh manusia. Oleh sebab itu pada setiap manusia, tetap memiliki sikap baik dan buruk. Sementara itu baik-buruknya sifat yang dimiliki oleh manusia, disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya secara umum terdiri dari faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri individu.

Kejahatan tidak hanya dilakukan oleh individu yang sudah dewasa, namun juga dapat dilakukan oleh para remaja, terlebih-lebih masa remaja adalah suatu fase dimana terjadi perubahan fisik, yang membawa masalah pada pencarian identitas. Para remaja tidak jarang melakukan kesalahan dan kejahatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Kemudian seiring dengan perkembangan industrialisasi, terjadi kasus kejahatan remaja yang jauh lebih banyak. Kenyataan ditengah-tengah masyarakat, terutama di negara maju seperti Amerika Serikat sebagai negara yang paling maju secara ekonomi diantara bangsa-bangsa di dunia, mempunyai jumlah kenakalan remaja yang paling banyak (Kartono, 1992).

Kenakalan remaja sebagai salah satu problem sosial sangat mengganggu keharmonisan, juga keutuhan segala nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial.

Dalam kenyataannya, kenakalan remaja merusak nilai-nilai moral, nilai-nilai susila, nilai-nilai luhur agama, serta norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh didalamnya, baik hukum tertulis maupun hukum tidak tertulis (Sudarsono, 1991).

Menurut Simanjuntak (dalam Mulyono, 1993), kenakalan remaja adalah perbuatan anak-anak remaja yang melanggar norma-norma, baik norma sosial, norma hukum, norma kelompok, serta mengganggu ketentraman masyarakat sehingga yang berwajib mengambil suatu tindakan pengasingan. Untuk itu diperlukan adanya suatu ketentuan agar para remaja dapat menjaga diri dan tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Salah satu tindakan preventif agar remaja tidak melakukan tindakan-tindakan kejahatan adalah dimilikinya kedisiplinan. Dalam upaya menegakkan kedisiplinan serta untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang diharapkan, maka hukum perlu ditegakkan. Bagi siapapun yang melanggar hukum, maka harus mendapat hukuman atau pidana. Setelah melalui proses peradilan, maka jika terbukti benar-benar bersalah, maka oknum yang melakukan kesalahan akan dimasukkan ke penjara.

Narapidana anak adalah seorang terpidana yang berdasarkan putusan pengadilan telah memperoleh kekuatan hukum yang tetap. Sedangkan peradilan anak adalah sebuah badan peradilan yang khusus disediakan untuk menangani masalah anak yang melakukan tindak pidana kejahatan atau pelanggaran.

Bagi narapidana anak-anak, harus dilakukan usaha yang lebih sekedar pertobatan belaka. Kepada mereka yang masih berusia muda, masih membutuhkan pelajaran dalam hidup ini, mereka harus diberikan pembinaan yang

terarah dan mencapai sasaran. Karena pada usia muda sebenarnya mereka memperoleh pendidikan. Walaupun mereka terkurung dibalik Tembok Lembaga Pemasyarakatan, bukan berarti mereka juga tidak bias untuk memperoleh pendidikan dan mendapatkan binaan untuk bekal mereka di masyarakat. Menyadari bahwa Pemasyarakatan adalah suatu proses pembinaan narapidana yang sering pula disebut "*therapeutics process*", maka jelas bahwa membina narapidana itu sama artinya dengan menyembuhkan seseorang yang sementara tersesat hidupnya karena adanya kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.

Pembinaan narapidana dalam sistem pemasyarakatan pada hakikatnya berorientasi kepada pembangunan manusia seutuhnya, yang berarti terdapat hubungan yang erat dengan program pendidikan masyarakat dan bertujuan agar mereka kelak setelah selesai menjalani masa pidananya tidak lagi melanggar hukum serta dapat ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Bagi narapidana anak-anak, harus dilakukan usaha yang lebih sekedar pertobatan belaka. Kepada mereka yang masih berusia muda, masih membutuhkan pelajaran dalam hidup ini, mereka harus diberikan pembinaan yang terarah dan mencapai sasaran. Karena pada usia muda sebenarnya mereka memperoleh pendidikan. Walaupun mereka terkurung di balik Tembok Lembaga Pemasyarakatan, bukan berarti mereka juga tidak bisa untuk memperoleh pendidikan dan mendapatkan binaan untuk bekal mereka di masyarakat (Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Pemasyarakatan, 2000).

Pelaksanaan pembinaan yang menjadi inti dari kegiatan sistem pemasyarakatan adalah suatu sarana periakuan yang merupakan cara baru

terhadap narapidana. Untuk mendukung upaya baru pola pelaksanaan pidana penjara agar mencapai keberhasilan peranan Negara diperlukan untuk mempersiapkan narapidana agar siap terjun kembali ke tengah-tengah masyarakat.

Pelaksanaan pembinaan adalah:

Fungsi dan tugas pembinaan masyarakat terhadap warga binaan pemasyarakatan (Narapidana Anak Negara, Klien Pemasyarakatan dan Tahanan) dilaksanakan secara terpadu dengan tujuan agar mereka setelah selesai menjalani pidananya, pembinaannya dan bimbingannya dapat menjadi warga masyarakat yang baik.

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) berarti terkekangnya kebebasan dirinya untuk sementara waktu (seumur hidup), terkurung dibalik tembok dan tidak dapat melihat dunia luar dengan bebas. Terhadap anak-anak yang telah melakukan tindak kejahatan mereka dapat pula dijatuhi hukuman penjara dan mereka terkekang kebebasannya untuk melakukan aktifitas normal sebagai anggota masyarakat, khususnya sebagai anak-anak. Dalam hal ini mereka masih di bawah umur maka mereka ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak-anak, dalam hal ini di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II A Anak Medan.

Selain itu pula, masih sangat sedikit yang meneliti atau mengulas keberadaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II A Anak Medan atau masih kurangnya perhatian yang diberikan oleh masyarakat awam maupun kalangan akademis. Padahal penghuni lembaga pemasyarakatan adalah anak-anak kita juga, yang sesungguhnya masih memerlukan bimbingan yang lebih untuk menyadari

masa depannya kelak. Diharapkan setelah mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, mereka akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tidak lagi mengulang kejahatan.

Penyesuaian diri seperti yang dikemukakan Calhoun & Acocella (dalam Sobur, 2003) adalah memenuhi tuntutan dari dalam diri individu itu sendiri yaitu jumlah keseluruhan dari apa yang telah ada pada individu itu sendiri, seperti perilaku individu, tubuh individu, pemikiran dan perasaan individu. Penyesuaian diri juga dipengaruhi oleh tuntutan dari orang lain. Pengaruh orang lain juga cukup besar individu sebagaimana individu juga berpengaruh terhadap orang lain. Begitu juga dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada sangat berpengaruh terhadap penyesuaian dirinya.

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik-konflik serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.

Masalah penyesuaian diri terlebih-lebih bagi remaja yang tengah menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan, merupakan hal yang istimewa untuk diteliti, sebab mereka tengah berada di komunitas yang lebih kecil namun di dalamnya terdapat individu-individu yang pernah melakukan tindakan-tindakan yang melanggar hukum. Dengan demikian, maka proses penyesuaian diri terhadap keadaan sekitar akan lebih sulit, terutama bagi remaja perempuan yang memiliki perasaan lebih halus dan sensitif sehingga sangat memilih dalam berteman.

masa depannya kelak. Diharapkan setelah mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, mereka akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tidak lagi mengulang kejahatan.

Penyesuaian diri seperti yang dikemukakan Calhoun & Acocella (dalam Sobur, 2003) adalah memenuhi tuntutan dari dalam diri individu itu sendiri yaitu jumlah keseluruhan dari apa yang telah ada pada individu itu sendiri, seperti perilaku individu, tubuh individu, pemikiran dan perasaan individu. Penyesuaian diri juga dipengaruhi oleh tuntutan dari orang lain. Pengaruh orang lain juga cukup besar individu sebagaimana individu juga berpengaruh terhadap orang lain. Begitu juga dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada sangat berpengaruh terhadap penyesuaian dirinya.

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik-konflik serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.

Masalah penyesuaian diri terlebih-lebih bagi remaja yang tengah menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan, merupakan hal yang istimewa untuk diteliti, sebab mereka tengah berada di komunitas yang lebih kecil namun di dalamnya terdapat individu-individu yang pernah melakukan tindakan-tindakan yang melanggar hukum. Dengan demikian, maka proses penyesuaian diri terhadap keadaan sekitar akan lebih sulit, terutama bagi remaja perempuan yang memiliki perasaan lebih halus dan sensitif sehingga sangat memilih dalam berteman.

Banyak faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, terlebih-lebih pada seorang remaja. Lazarus (1969) menyatakan bahwa diantara berbagai faktor penyebab yang mempengaruhi penyesuaian diri, salah satunya adalah jenis kelamin. Hal ini mengindikasikan bahwa antara individu pria dan wanita berbeda dalam hal kemampuan menyesuaikan diri.

Anak perempuan sering dikaitkan dengan unsur sensitifiti yang berkaitan dengan emosi. Apabila sahabat sedang menceritakan masalah pribadi yang sedikit tragis sambil menangis, tak jarang mereka pun ikut menangis dan merasakan apa yang dirasakan sahabatnya itu. Berbeda dengan laki-laki yang cenderung lebih pasif dan hanya bersimpati saja, contohnya hanya dengan mengatakan "sabar, saya turut berduka"

Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak "meledakkan" emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidal lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang.

Sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing jenis kelamin ini memiliki penyesuaian diri yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Lazarus (1969) bahwa anak perempuan lebih mudah dipengaruhi, sangat pasif, tidak menyukai petualangan, mereka kesulitan dalam memutuskan masalah, kurang percaya diri, tidak ambisius dan sangat tergantung.

Sedang anak laki-laki tidak mudah dipengaruhi, dominan, sangat aktif, dapat

memutuskan masalah secara mudah, suka petualang, sangat percaya diri, tidak tergantung dan sangat ambisius. Selanjutnya Hurlock (1996) mengatakan bahwa anak laki-laki mampu berkompetisi, tegas dan dominan sedang perempuan lebih tergantung, lebih sensitif dan keibuan. Sensitifitas dan sifat keibuan ini membuat anak perempuan memiliki sikap lebih hati-hati dalam bergaul dan berpengaruh kepada kesulitan dalam mengadakan penyesuaian diri.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi yang cukup besar dalam membangun bangsa Indonesia. Dalam era globalisasi dan dalam memasuki era pasar bebas diperlukan keseimbangan dan keselarasan antara pembangunan fisik dan psikis dalam usaha membangun masyarakat Indonesia seutuhnya. Masuknya berbagai informasi dan kebudayaan asing ke Indonesia, terutama kebudayaan Barat yang sangat mencolok menimbulkan dampak positif dan negatif yang mewarnai perilaku remaja Indonesia, dampak negatif yang ditimbulkan tersebut antara lain: pergeseran pola kehidupan dari pola kehidupan tradisional menuju pola kehidupan modern, pergeseran norma-norma agama dan norma sosial masyarakat, serta hukum yang berlaku seperti kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah

bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Misalnya sebagian besar remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima di kelompok menjadi lebih besar (Hurlock, 1996).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul: **Penyesuaian Diri Narapidana Di Tinjau Dari Jenis Kelamin di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Anak Medan.**

B. Identifikasi Masalah

Dari hasil pengamatan di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan bahwa setiap individu selalu menemui berbagai permasalahan yang berbeda-beda dalam penyesuaian dirinya di dalam lingkungan barunya dan terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya.

Dalam hal ini upaya pembinaan dan perlindungan anak diharapkan permasalahan dan tantangan dalam masyarakat dan kadang-kadang dijumpai penyimpangan perilaku di kalangan anak remaja. Bahkan lebih dari itu terdapat anak yang melakukan perbuatan melanggar hukum tanpa mengenal status sosial dan ekonomi. Dalam upaya agar kehadiran individu di Lembaga Pemasyarakatan dapat diterima oleh teman-teman yang lain, maka dibutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Dari berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan menyesuaikan diri, jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang turut menentukan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus serta dengan mempertimbangkan kemampuan dan keterbatasan, maka penelitian akan difokuskan pada narapidana remaja, yaitu antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan dalam hal kemampuan menyesuaikan diri. Hal ini ditentukan dengan mengingat bahwa antara laki-laki dan perempuan berbeda dalam hal kemampuan menyesuaikan diri.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam tulisan ini adalah apakah ada perbedaan penyesuaian diri pada narapidana remaja ditinjau dari jenis kelamin di lembaga pemasyarakatan kelas II A anak Medan?.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada perbedaan penyesuaian diri pada narapidana remaja ditinjau dari jenis kelamin di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A anak Medan?.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan bahan kajian dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya khususnya dibidang

psikologi perkembangan, serta diharapkan berguna bagi pengembangan teori-teori penyesuaian diri ditinjau dari jenis kelamin.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan bagi ilmuan, masyarakat, remaja agar dapat menyesuaikan diri dengan orang lain khususnya dengan teman sebaya sehingga dapat diterima dilingkungannya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja atau sering disebut dengan istilah *adolescence* berasal dari kata latin yakni *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (dalam Hurlock, 1997).

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1997) mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Batasan usia masa remaja adalah di antara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir (Haditono, 2004).

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belasa tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 1997).

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Semua periode dalam rentang kehidupan mempunyai ciri-ciri tertentu. Menurut Hurlock (2001), masa remaja mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada masa remaja terjadi perkembangan atau pertumbuhan fisik dan mental yang cepat sehingga perlu adanya penyesuaian mental dan perlunya pembentukan sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah a apa yang telah terjadi sebelumnya tetapi peralihan merupakan perpindahan dari satu rtahap perkembangan ke tahap berikutnya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa apa yang telah dilakukan sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang serta mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru pada tahap berikutnya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan prilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi pesat,

perubahan perilaku juga berlangsung pesat kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap perilaku juga menurun.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Pada masa ini, remaja baik laki-laki maupun perempuan menganggap masalah pada masa remaja sering menjadi masa yang sulit diatasi. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu, pertama sepanjang masa kanak-kanak masalah sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam hal mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru-guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pencarian identitas dimulai pada akhir masa kanak-kanak dan mencapai tahap kritis masa remaja. Pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok jauh lebih penting bagi anak daripada individualitas.

f. Masa remaja sebagai masa realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca mata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagai mana yang ia inginkan dan bukan sebagai mana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Semakin tidak realistic cita-citanya semakin membuat individu marah. Remaja akan kecewa kalau mereka tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

g. Masa remaja sebagai masa ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip balasan tahun dan memberikan

kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku dewasa, seperti merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlihat dalam perbuatan seks.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja adalah masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai periode usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai masa realistic dan masa remaja sebagai masa ambang masa dewasa.

3. Tugas-tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Tugas-tugas perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri. Hurlock (2001), membagi tugas-tugas perkembangan pada masa remaja sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Menjalankan peran-peran sosial menurut jenis kelamin masing-masing.
- c. Menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuh secara efektif.
- d. Mencapai kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya.
- e. Mencapai perilaku sosial dan bertanggung jawab.
- f. Mencapai kebebasan ekonomi.
- g. Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan rumah tangga.

Sementara itu, Garisson (dalam Soesilowindradini, 2002) berpendapat bahwa tugas-tugas perkembangan pada masa remaja adalah:

- a. Menerima keadaan jasmani.
- b. Memperoleh hubungan baru yang lebih matang dan teman sebaya antara dua jenis kelamin.
- c. Menerima keadaan sesuai dengan jenis kelamin dan belajar hidup sesuai kaumnya.
- d. Memperoleh kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa.
- e. Memperoleh kesanggupan kehidupan sendiri dalam hal-hal yang bersangkutan dengan ekonomi/keuangan yang merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang lebih penting.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak tugas perkembangan pada masa remaja yaitu: mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya, menjalankan peran-peran sosial menurut jenis kelamin masing-masing, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mencapai kebebasan emosional dari orangtua atau orang dewasa lainnya, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kebebasan ekonomi, dan mempersiapkan diri untuk berumah tangga.

B. Lembaga Pemasyarakatan

Menurut pasal 1 angka 3 UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah Tempat untuk melaksanakan Pembinaan Narapidana dan anak didik pemasyarakatan.

Menurut Surat Keputusan Panglima Angkatan Bersenjata No. Skep/ /XII/1997, tanggal 31 Desember 1997, Pemasyarakatan Militer Yang selanjutnya di sebut Masmil adalah suatu tempat atau bangunan dan prasarannya yang



dikuasai oleh instansi-instansi Angkatan Senjata yang digunakan untuk melaksanakan pidana bagi narapidana prajurit TNI.

1. Pengertian Narapidana

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (Pasal 1 angka 7 UU No 12 Tahun 1995). Dalam KUHP ada disebut "Kejahatan" tetapi tidak menyebutkan "Penjahat". Dalam pengusutan perkara pidana oleh jaksa atau polisi kepada si pelaku disebut "Tersangka", setelah dihadapkan ke sidang pengadilan disebut "Terdakwa". Si terdakwa setelah terbukti kesalahannya dan mendapat hukuman, disebut "Terhukum" dan diserahkan kepada Lembaga Pemasyarakatan "Terhukum" disebut orang hukuman, narapidana atau terpidana (A. Sanusi Has, 1997).

Narapidana itu adalah masyarakat yang melanggar hukum atau norma-norma sosial lainnya yang oleh hakim dikenakan suatu hukuman terhadap pelanggar hukum tersebut. Seseorang terpidana yang menjalani pidana, hilangnya kemerdekaan dan berada di Lembaga Pemasyarakatan disebut narapidana, sedangkan terpidana adalah seorang yang dipidana berdasarkan keputusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap (Departemen Kehakiman Republik Indonesia, 1997).

2. Tujuan Narapidana

Tujuan Narapidana adalah agar warga binaan Pemasyarakatan menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab

3. Perlindungan Anak Pada Lembaga Pemasyarakatan

Tugas perlindungan anak pada lembaga pemasyarakatan anak dalam prosedur hukum dibebankan pada ketentuan Undang-Undang No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Sebagaimana telah ditelaah pada Bab I Lembaga Pemasyarakatan pada umumnya berfungsi sebagai berikut:

- a. Perlindungan hukum (*protective*)
- b. Mendapat hukuman (*punitive*)
- c. Memperbaiki (*reformasi*)
- d. Rehabilitas (*rehabilitative*).

Sasaran akhir dari kehadiran lembaga pemasyarakatan anak, yaitu pembinaan, Untuk mengenal fenomena lembaga pemasyarakatan yang menjadi esensial adalah pengenalan terhadap pengelompokan anak yang diletakkan oleh lembaga pemasyarakatan anak. Dalam pemaknaan Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, mengelompokkan anak kedalam tiga kategori sebagai berikut:

- a. Anak pidana, yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan paling lama sampai berumur 18 tahun.
- b. Anak negara, yaitu anak yang berdasarkan putusan dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Anak paling lama sampai berusia 18 tahun.
- c. Anak sipil, yaitu anak yang atas permintaan orang tuanya atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di Lembaga Pemasyarakatan Anak paling lama sampai berusia 18 tahun.

Dalam Hukum Perlindungan Anak yang menyoroti tentang hak-hak anak dalam lembaga pemasyarakatan anak, akan memiliki perbedaan yang diakibatkan

dari pengklasifikasian yang timbul dari Undang-Undang No.12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Meskipun demikian, perbedaan itu tetap berpatokan pada ketentuan-ketentuan yang menjadi sendi dasar dari peraturan perundang-undangan.

Dalam hal Jaksa Penuntut Umum, sebagai insttusi yang bertugas untuk menjalani eksekusi amar keputusan pengadilan, sebagaimana disinyalir oleh M. Utrecht sebagai berikut Jaksa mempunyai tugas menyelenggarakan Keputusan Hakim atau Hukuman (*ten voerleggen van het vonnis, de straf of de maat reggel*). Ketentuan ini telah diperluas oleh ketentuan Pasal 24 Undang-Undang No. 3 tahun 1997 Tentang Peradilan Anak yng menentukan beberapa alternatif eksekusi terhadap anak yang melakukan delinkuensi (kejahatan anak), yaitu terhadap anak dapat dijatuhi pidana atau tindakan (Mr. Utrecht, 1957).

Atas dasar ketentuan dimaksud, hak anak yang timbul dalara Lembaga Pemasyarakatan sebagai berikut:

(1) Anak sebagai narapidana:

1. Melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
2. Mendapat perawatan baik jasmani maupun rohani.
3. Mendapatkan untuk sekolah (pendidikan dan pengajaran).
4. Menerima kunjungan keluarga.
5. Mendapat masa pengurangan menjalani pidana (remisi).

(2) Anak sebagai anak Negara dan anak sipil:

1. Mendapat kewajiban mengikuti program pembinaan.
2. Mendapatkan jaminan keselamatan dan ketertiban.
3. Mendapatkan kesempatan sekolah (pendidikan).

Penanggulangan terhadap kejahatan delinkuensi anak yang demikian ini banyak menimbulkan perbedaan pemikiran di antara lembaga-lembaga penegak hukum, masyarakat dan instansi-instansi swasta lain (LBH-API) yang ada dalam Negara Indonesia. Karena keputusan yang dimaksud, apakah anak telah diproses terlebih dahulu dari tindak pidana yang dilakukannya ataukah dengan tanpa diproses melalui ketentuan hukum, anak tersebut dapat dijatuhkan hukuman di tingkat pertama pemeriksaan (kepolisian), tingkat penuntutan dan tingkat pemeriksaan persidangan. Berbagai kemungkinan dapat saja terjadi dari diktum penjelasan Pasal 24, Undang-Undang No. 3 Tahun 1997 Tentang Peradilan Anak, mengisyaratkan agar proses pemeriksaan anak tetap dilakukan untuk sampai pada keputusan hakim yang mengadili anak tersebut dan atau dapat diikuti dengan ketentuan hukum acara pemeriksaan sebagaimana mestinya.

Peraturan-peraturan mengenai hukum anak semakin luas dan transparan. Untuk mewujudkan tujuan hukum pidana, pemerintah Indonesia mendirikan beberapa Lembaga Pemasyarakatan yang diklasifikasikan khusus untuk golongan pria dewasa, golongan wanita, dan golongan anak. Masing-masing lembaga pemasyarakatan dimaksudkan ditentukan untuk membedakan kedudukan hukum dan pertindungan terhadap hak-hak dari masing-masing golongan terhukum, yang termaksud untuk menegakkan hak-hak anak yang melakukan delinkuensi atau kejahatan-kejahatan pidana lain.

4. Perkembangan Teori Tujuan Pidanaan

Perkembangan Teori Tujuan Pidanaan adalah pengaruh perubahan sosial sebagai akibat modernisasi mengharuskan setiap orang untuk menganalisa segala sesuatu secara rasional dan mendasar, agar setiap masalah yang timbul di

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository) ejournal.uma.ac.id 25/1/24

masyarakat dapat dipecahkan sebaik-baiknya demikian pula di dalam usaha untuk mencapai suatu sistem hukum pidana yang mantap, para perencana dan penyecienggara hukum pidana harus memperhitungkan kenyataankenyataan kemanusiaan dan sosial, serta mencoba untuk menciptakan persyaratan yang sedapat mungkin jelas dan efisien serta selalu menyesuaikan pada kecenderungan yang menjadi tanda ciri dari suatu masyarakat yang beradab.

Menurut Sudarto Pidanaan adalah Sinonim dengan perkataan penghukuman, beliau berpendapat: Penghukuman itu berasal dari kata dasar hukum, sehingga dapat diartikan sebagai menetapkan hukum atau memutuskan tentang hukumnya (*berechten*). Menetapkan hukum untuk suatu peristiwa itu tidak hanya menyangkut bidang hukum pidana saja, tetapi juga hukum perdata. Oleh karena tulisan ini berkisar pada hukum pidana, maka istilah tersebut harus di persempit artinya, yakni penghukuman dalam perkara pidana, yang kerap kali sinonim dengan pidanaan atau pemberian atau penjatuhan pidana oleh Hakim. Penghukuman dalam hal ini mempunyai makna sama dengan *sentence* atau *veroordening*.

Membahas hukum pidana dengan segala aspeknya (aspek-aspek sifat melawan hukum, kesalahan dan pidana) akan selalu menarik perhatian, berhubung dengan sifat dan fungsinya yang istimewa serta mempunyai fungsi ganda yakni yang primer sebagai sarana penanggulangan kejahatan yang rasional (sebagai bagian politik yang kriminal) dan yang sekunder sebagai sarana yang mengatur tentang kontrol sosial sebagaimana dilaksanakan secara spontan atau secara dibuat oleh Negara dengan alat perlengkapannya, dalam furigsi yang kedua ini tugas

hukum pidana adalah *policing the police*, yakni melindungi warga masyarakat dari campur tangan penguasa yang mungkin menggunakan pidana sebagai sarana yang tidak benar.

5. Tujuan Pidana

Tujuan pidana dahulunya yang menjurus kearah yang lebih rasionai, yang selanjutnya dapat juga dikatakan sebagai pembalasan (*revenge*) atau tujuan untuk memuaskan pihak yang dendani baik masyarakat sendiri maupun pihak yang dirugikan atau menjadi korban kejahatan dan akhirnya setelah mengalami perkembangan di masa ini, tujuan pidana adalah pembinaan terhadap Narapidana sehingga Narapidana menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana lagi sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggungjawab selain dari itu juga memelihara solidaritas masyarakat.

Pemeliharaan solidaritas masyarakat dalam hal ini mengandung pengertian diantaranya pengertian pidanaaan bertujuan untuk menegakkan adat istiadat masyarakat dan mencegah balas dendam, baik masyarakat itu sendiri maupun pihak yang dirugikan atau menjadi korban kejahatan.

6. Fungsi Hukum Pidana

Secara umum, hukum pidan berfungsi mengatur dan menyelenggarakan kehidupan masyarakat agar tercipta dan terpeliharanya ketertiban umum. Manusia hidup dipenuhi oleh berbagai kepentingan dan kebutuhan. Antara satu kebutuhan dengan yang lain tidak saja yang berlainan, tetapi terkadang saling bertentangan.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan dan kepentingannya ini, manusia bersikap dan berbuat. Agar sikap dan perbuatannya tidak merugikan kepentingan dan hak orang lain, hukum memberikan rambu-rambu berupa batasan-batasan tertentu sehingga manusia tidak sebebas-bebasnya berbuat dan bertingkah laku dalam rangka mencapai dan memenuhi kepentingannya (Adami Chazawi, 2001).

C. Penyesuaian Diri

1. Definisi Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau proposal *adjustment*. Menurut Schneiders (1964) definisi penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*) dan penyesuaian diri sebagai suatu usaha penguasaan (*mastery*). Pada mulanya penyesuaian diri sama dengan adaptasi (*adaptation*). Penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian dalam arti fisik, fisiologi atau biologis. Penyesuaian diri sebagai konformitas terhadap norma memaknai penyesuaian diri individu sebagai usaha konformitas yang menyiratkan bahwa individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk selalu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*) yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan dan frustrasi tidak terjadi.

Schneiders (1964) menyimpulkan bahwa definisi penyesuaian diri adalah sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang

diperjuangkan individu agar berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik-konflik serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.

Hollander (dalam Farisy, 2007) mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses mempelajari tindakan atau sikap yang baru untuk menghadapi situasi-situasi baru. Penyesuaian diri terjadi ketika seseorang menghadapi lingkungan yang baru dimana diperlukan adanya respon dari individu. Menurut Lazarus (dalam Sundari, 2005), penyesuaian diri termasuk reaksi seseorang karena adanya tuntutan yang dibebankan pada dirinya. Menurut Thorndike dan Hogen (dalam Sundari, 2005), penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk mendapatkan ketentraman secara internal dan hubungannya dengan dunia sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk bereaksi terhadap adanya tuntutan yang dibebankan kepadanya, mampu mempelajari tindakan atau sikap yang baru untuk menghadapi situasi baru yang memerlukan adanya respon-respon mental, mampu menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik serta menghasilkan kualitas keselarasan dari dalam diri individu dengan tuntutan lingkungan sehingga individu mendapatkan ketentraman secara internal dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (1964), faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri individu dapat dikatakan sama dengan faktor-faktor yang

mempengaruhi dan mengatur perkembangan kepribadian. Faktor-faktor ini menentukan proses penyesuaian diri. Faktor-faktor ini dapat digolongkan sebagai berikut:

a. Keadaan fisik dan faktor keturunan

Keadaan fisik seperti sistem persyarafan, kelenjar dan sistem otot serta faktor keturunan seperti temperamen dan sifat dapat menentukan penyesuaian diri individu. Sistem persyarafan adalah sistem tubuh yang memiliki kaitan langsung dengan penyesuaian diri. Hal ini dikarenakan sistem persyarafan adalah dasar dari proses mental. Gangguan pada sistem persyarafan dan kelenjar dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Dengan kata lain, penyesuaian diri lebih mudah dilakukan ketika kondisi tubuh dalam keadaan baik daripada ketika dalam keadaan sakit dan kondisi tubuh lemah.

b. Perkembangan dan kematangan

Pola-pola penyesuaian diri individu selalu berubah-ubah sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapainya. Aspek-aspek yang berhubungan dengan perkembangan dan kematangan misalnya intelektual, sosial, moral dan emosi.

c. Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi penyesuaian diri individu meliputi pengalaman, pembelajaran, latihan dan pendidikan, frustrasi dan konflik serta self determination.

Pengalaman adalah suatu konsep yang luas yang mempengaruhi penyesuaian diri. Ada beberapa pengalaman yang bersifat bermanfaat dan ada juga yang bersifat traumatik. Pengalaman yang bermanfaat dapat memberi pengaruh positif pada penyesuaian diri individu.

Faktor pembelajaran merupakan dasar yang paling penting pada penyesuaian diri. Jika dibandingkan dengan faktor bawaan, faktor pembelajaran memiliki pengaruh yang lebih jelas terhadap penyesuaian diri. Penyesuaian diri juga dapat diperoleh dari hasil latihan dan pendidikan. Pelatihan lebih kepada mendapatkan kebiasaan atau keterampilan khusus yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri yang efektif. Pendidikan lebih kepada mendapatkan pengetahuan yang lebih luas yang menyediakan nilai-nilai, prinsip, sikap yang berkontribusi terhadap kehidupan yang sehat.

Setiap individu memiliki pola-pola yang berbeda dalam kemampuannya untuk menyesuaikan diri. Individu mampu menentukan sendiri pola-pola penyesuaian dirinya sesuai dengan kemampuan dan kapasitas yang dimilikinya.

d. Keadaan lingkungan

Faktor yang paling penting dalam menentukan penyesuaian diri adalah rumah dan keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga adalah kesatuan sosial dimana individu adalah bagian integral didalamnya. Ada beberapa karakteristik kehidupan keluarga yang mempengaruhi penyesuaian diri misalnya, kumpulan keluarga, peran sosial dalam keluarga, karakteristik dan keterpaduan anggota keluarga.

Hubungan orangtua dan anak dapat mempengaruhi penyesuaian anak maupun orangtua. Penerimaan orangtua akan anak dapat mempengaruhi penyesuaian diri orangtua itu sendiri. Begitu juga dengan anak. Penerimaan orangtua akan membuat anak merasa diinginkan dan membentuk perasaan yang aman. Penerimaan orangtua dapat membuat anak mampu mengembangkan rasa percaya diri, reaksi emosional yang positif dan kepatuhan.

Penyesuaian diri individu dapat berbeda-beda sesuai dengan keanggotaannya dalam masyarakat. Termasuk didalamnya tetangga dan orang lain disekitar individu itu sendiri.

e. Faktor kebudayaan, adat istiadat dan agama

Individu dapat mencerminkan ciri pikiran dan perilaku mereka sesuai dengan konteks budaya dan adat istiadat yang mereka miliki sedangkan agama tidak dapat dipisahkan dari bagian budaya karena budaya memiliki hubungan dengan agama dan penyesuaian diri.

Menurut Kristiyani (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah keluarga, keadaan lingkungan, rasa aman, keadaan fisik, jenis kelamin, pendidikan, tingkat religius dan kebudayaan, keadaan psikologis, kebiasaan dan keterampilan serta komunikasi. Menurut Lazarus (1969), ada dua jenis tuntutan yang mempengaruhi penyesuaian diri individu yaitu:

- a. Tuntutan eksternal yang terdiri dari tuntutan fisik (*physical demand*) yaitu tuntutan dari lingkungan seperti rasa sakit dan bahaya. Kemudian tuntutan sosial (*social demands*) yaitu tuntutan yang berasal dari orang lain agar individu secara nyata atau tidak melakukan, memirkan dan merasakan sesuatu.
- b. Tuntutan internal yang terdiri dari kebutuhan tubuh seperti minum, makan dan tidur. Kemudian motif sosial seperti keinginan untuk ditemani, dihormati dan disayang oleh orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa faktor yang menentukan penyesuaian diri individu, antara lain:

- 1) Keadaan lingkungan Seperti: rumah, keluarga, hubungan antara orangtua dan anak serta hubungan dengan masyarakat.

- 2) Keadaan fisik dan faktor keturunan. Seperti: sistem persyarafan, kelenjar, otot-otot, jenis kelamin, kesehatan dan penyakit.
- 3) Faktor psikologis. Seperti: pengalaman, pembelajaran, latihan dan pendidikan, frustrasi dan konflik, *self determination*, rasa aman, kebiasaan, keterampilan dan komunikasi.
- 4) Perkembangan dan kematangan. Seperti: kematangan intelektual, sosial, emosi dan moral.
- 5) Faktor kebudayaan, adat istiadat dan agama.

3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (1964), penyesuaian diri yang baik adalah individu dapat memberi respon yang matang, bermanfaat, efisien dan memuaskan. Penyesuaian diri yang normal dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu

a. Kemampuan mengontrol emosionalitas yang berlebihan

Penyesuaian diri yang normal dapat ditandai dengan tidak adanya emosi yang relatif berlebihan atau tidak terdapat gangguan emosi yang merusak. Individu yang mampu menanggapi situasi atau masalah yang dihadapinya dengan cara yang normal akan merasa tenang dan memiliki kontrol emosi yang baik. Emosinya akan tetap tenang dan tidak panik sehingga dapat menentukan penyelesaian masalah yang dibebankan kepadanya dengan menggunakan rasio dan emosi yang terkendali.

b. Kemampuan mengatasi mekanisme psikologis

Kejujuran dan keterusterangan terhadap adanya masalah atau konflik yang dihadapi individu akan lebih terlihat sebagai reaksi yang normal dari pada

suatu reaksi yang diikuti dengan mekanisme-mekanisme pertahanan diri seperti rasionalisasi, proyeksi atau kompensasi.

c. Kemampuan mengatasi perasaan frustrasi pribadi

Adanya perasaan frustrasi akan membuat individu sulit atau bahkan tidak mungkin bereaksi secara normal terhadap situasi atau masalah yang dihadapinya. Individu harus mampu menghadapi masalah secara wajar, tidak menjadi cemas dan frustrasi.

d. Kemampuan untuk belajar

Individu mampu mempelajari pengetahuan yang mendukung apa yang dihadapi sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat dipergunakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

e. Kemampuan memanfaatkan pengalaman

Adanya kemampuan individu untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman merupakan hal yang penting bagi penyesuaian diri yang normal. Dalam menghadapi masalah, individu harus mampu membandingkan pengalaman diri sendiri dengan pengalaman orang lain sehingga pengalaman yang diperoleh dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

f. Sikap yang realistis dan objektif

Karakteristik ini berhubungan erat dengan orientasi seseorang terhadap realitas yang dihadapinya. Individu mampu mengatasi masalah dengan segera, apa adanya dan tidak ditunda-tunda.

g. Pertimbangan rasional dan pengarahan diri

Pertimbangan rasional tidak dapat berjalan dengan baik apabila disertai dengan emosi yang berlebihan sehingga individu tidak dapat mengarahkan dirinya. Individu harus mampu menghadapi masalah dengan pertimbangan

yang rasional dan mengarah langsung kepada masalah dengan segala akibatnya.

Berdasarkan baik dan buruknya penyesuaian diri, ada dua jenis penyesuaian diri menurut Lazarus (1969), yaitu:

- a. Penyesuaian diri buruk (*poor adjustment*) dimana seseorang tidak dapat menerima kenyataan dan tidak melakukan usaha apapun untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.
- b. Penyesuaian diri yang baik (*good adjustment*) dimana individu dapat menerima keterbatasan-keterbatasannya yang tidak dapat diubah namun individu tetap berusaha memodifikasi keterbatasan-keterbatasan tersebut seoptimal mungkin.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan beberapa aspek penyesuaian diri, yakni kemampuan mengontrol emosi yang berlebihan, kemampuan mengatasi mekanisme psikologis, kemampuan mengatasi perasaan frustrasi pribadi, kemampuan untuk belajar, kemampuan memanfaatkan pengalaman, sikap yang realistis dan objektif dan pertimbangan rasional dan pengarahan diri.

D. Jenis Kelamin

1. Pengertian Jenis Kelamin

Secara umum dalam kehidupan ini dikenal dua jenis kelamin dari sekelompok manusia, yakni pria dan wanita. Masing-masing dua jenis kelompok manusia ini memainkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Apabila terdapat ketidaksesuaian antara peran yang ditampilkan dengan jenis kelaminnya, maka hal ini dapat dianggap sebagai suatu penyimpangan.

Menurut Gunarsa (1995) manusia diciptakan terdiri dari laki-laki dan wanita yang keduanya berbeda secara badaniah dan psikologis serta peran yang akan diberikan oleh masyarakat pada keluarganya berbeda pula sesuai dengan kebudayaannya. Oleh karena itu dalam perkembangan moral keduanya juga memiliki perbedaan.

Kohlberg (dalam Agustiani, 2006) bahwa pada awalnya anak mengingat jenis kelaminnya dan individu melakukan seleksi terhadap lingkungan yang merupakan dasar dan tempat untuk memahami peran jenis kelamin. Secara umum individu mampu memahami yang lebih kompleks dan sisi-sisi dari peran jenis kelamin pada lingkungan budayanya.

Jenis kelamin merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi perilaku terhadap individu. Kondisi ini dapat dilihat dari perbedaan ketergantungan dan ketidaktergantungan antara laki-laki dan perempuan.

Hurlock (1996) mengemukakan anak perempuan lebih mudah dipengaruhi, sangat pasif, tidak menyukai petualangan, mereka kesulitan dalam memutuskan masalah, kurang percaya diri, tidak ambisius dan sangat tergantung. Sedang anak laki-laki tidak mudah dipengaruhi, dominan, sangat aktif, dapat memutuskan masalah secara mudah, suka petualang, sangat percaya diri, tidak tergantung dan sangat ambisius. Selanjutnya dijelaskan bahwa anak laki-laki mampu berkompetisi, tegas dan dominan sedang perempuan lebih tergantung, lebih sensitif dan keibuan. Anak laki-laki diberi kesempatan untuk berdiri sendiri dan menanggung resiko dari apa yang mereka perbuat serta banyak dituntut menunjukkan inisiatif dan originalitasnya dari pada perempuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis laki-laki dan perempuan adalah ciri-ciri anatomis dan fisiologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan

2. Karakteristik Pria dan Wanita

Pemahaman mengenai jenis kelamin ini berkaitan dengan konsep peran jenis. Secara tradisional konsep peran jenis terdiri dari peran feminin dan maskulin. Menurut Parson (dalam Meliani, 1989) feminin dikaitkan dengan orientasi ekspresif, memberikan afeksi kepada orang lain dan merasa senang dalam kehidupan kelompok. Sementara itu maskulinitas dikaitkan dengan dalam orientasi instrumental, pemusatan perhatian pada pencarian pekerjaan dan pemecahan masalah. Orang-orang yang telah dewasa memiliki sifat yang sangat agresif, mandiri, tidak emosional, langsung, petualang, percaya diri dan ambisius. Demikian pula halnya dengan yang dikemukakan oleh Bem (dalam Meliani, 1989) yang berpendapat bahwa pria selalu dikaitkan dengan pemusatan pada diri sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat penanaman pendidikan mengenai peran jenis menuntut seseorang untuk lebih mencintai orangtua dan keluarga, dalam arti mempunyai unsur-unsur merawat, memelihara, bertanggung jawab terhadap rumah tangga dan keluarga. Sedangkan pria dituntut untuk melindungi, memberi nafkah keluarga dan memiliki kemandirian dengan tidak tergantung kepada orang lain (Nuryoto 1992).

Hurlock (1992) menyatakan bahwa dalam tahap perkembangannya, seorang anak diharapkan menguasai dua aspek penting dari penggolongan peran seks. Belajar bagaimana melakukan peran seks yang tepat dan menerima

kenyataan bahwa ia harus menyesuaikan diri dengan stereotip peran seks yang disetujui kalau ingin mendapatkan penilaian sosial dan juga penerimaan sosial yang baik. Timbulnya kegagalan akan menyulitkan penyesuaian diri dengan kelompok teman-temannya. Ada tiga bahaya umum dan serius dalam penggolongan peran seks pada masa kanak-kanak. Pertama, kalau anak tidak belajar stereotip peran seks yang umumnya diterima oleh teman-temannya, maka ia akan memandang perilakunya sendiri secara berbeda. Misalnya jika anak laki-laki di rumah belajar permainan wanita, maka akan dianggap banci oleh teman-temannya ketika ia bermain dengan anak perempuan dalam permainan (Hurlock 1992). Kedua, jika anak perempuan dilatih untuk menyesuaikan diri dengan stereotip tradisional bagi kelompok wanita, maka secara tidak langsung ia belajar bahwa kelompok wanita secara fisik dan psikologis dipandang lebih rendah daripada kelompok pria. Ini memberikan dasar untuk perasaan rendah diri yang memperlemah motivasi anak perempuan untuk melakukan apa yang mampu ia lakukan. Ketiga, kegagalan dalam penggolongan peran seks dapat merupakan hambatan sosial bagi anak pria maupun wanita disaat anak tidak belajar berperilaku sesuai dengan stereotip yang diterima bagi kelompok yang mengharapkan semua anggotanya berperilaku sesuai dengan pola yang benar untuk kelompok seksnya.

Menurut Gunarsa (1995) manusia diciptakan terdiri dari laki-laki dan wanita yang keduanya berbeda secara badaniah dan psikologis serta peran yang akan diberikan oleh masyarakat pada keluarganya berbeda pula sesuai dengan kebudayaannya. Oleh karena itu dalam perkembangan moral keduanya juga memiliki perbedaan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/1/24

Selanjutnya Havighurst (dalam Agustiani, 2006) menjelaskan selama pubertas, terjadi perubahan hormonal. Pada masa ini remaja belajar mengantisipasi kondisi fisiknya, apakah individu akan lebih tinggi atau lebih pendek dari orang-orang dewasa yang ada disekitarnya. Selama pubertas wanita berkembang lebih cepat dari pada laki-laki. Usia 15 tahun wanita tampak lebih menyerupai wanita dewasa dibandingkan dengan laki-laki usia 15 tahun. Wanita tampak lebih matang secara fisik dibandingkan laki-laki pada usia 15 – 18 tahun.

Selain itu Kohlberg (dalam Agustiani, 2006) bahwa pada awalnya anak mengingat jenis kelaminnya dan individu melakukan seleksi terhadap lingkungan yang merupakan dasar dan tempat untuk memahami peran jenis kelamin. Secara umum individu mampu memahami yang lebih kompleks dan sisi-sisi dari peran jenis kelamin pada lingkungan budayanya.

Jenis kelamin merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi perilaku individu. Kondisi ini dapat dilihat dari perbedaan ketergantungan dan ketidaktergantungan antara laki-laki dan perempuan. Hurlock (1996) mengemukakan anak perempuan lebih mudah dipengaruhi, sangat pasif, tidak menyukai petualangan, mereka kesulitan dalam memutuskan masalah, kurang percaya diri, tidak ambisius dan sangat tergantung. Sedang anak laki-laki tidak mudah dipengaruhi, dominan, sangat aktif, dapat memutuskan masalah secara mudah, suka petualang, sangat percaya diri, tidak tergantung dan sangat ambisius. Selanjutnya Hurlock (1996) mengatakan bahwa anak laki-laki mampu berkompetisi, tegas dan dominan sedang perempuan lebih tergantung, lebih sensitif dan keibuan. Anak laki-laki diberi kesempatan untuk berdiri sendiri dan menanggung resiko dari apa yang mereka perbuat serta banyak dituntut menunjukkan inisiatif dan originalitasnya dari pada perempuan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/1/24

Selanjutnya Gunarsa (1995) mengatakan pergaulan anak laki-laki dan anak perempuan berbeda, anak laki-laki cenderung bermain dengan siapa saja baik sesama jenis maupun lawan jenis yang ia kenal dan anak perempuan cenderung bermain atau berkumpul dalam satu kelompok biasanya dengan satu jenis. Selanjutnya Hurlock (1996) menegaskan anak laki-laki lebih mengabaikan perintah-perintah yang diberikan dan tidak suka diperlakukan seperti anak kecil oleh yang lebih tua. Anak perempuan lebih dapat diharapkan dapat membantu pekerjaan rumah tangga dan lebih penurut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik antara pria dan wanita berbeda, dimana anak laki-laki tidak mudah dipengaruhi, dominan, sangat aktif, dapat memutuskan masalah secara mudah, suka petualang, sangat percaya diri, tidak tergantung dan sangat ambisius. Sedangkan anak perempuan lebih mudah dipengaruhi, sangat pasif, tidak menyukai petualangan, mereka kesulitan dalam memutuskan masalah, kurang percaya diri, tidak ambisius dan sangat tergantung.

E. Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau dari Jenis Kelamin

Berdasarkan penjelasan sebelumnya yang dikemukakan Hurlock (1996) mengatakan bahwa anak laki-laki mampu berkompetisi, tegas dan dominan sedang perempuan lebih tergantung, lebih sensitif dan keibuan. Anak laki-laki diberi kesempatan untuk berdiri sendiri dan menanggung resiko dari apa yang mereka perbuat serta banyak dituntut menunjukkan inisiatif dan originalitasnya daripada perempuan yang sensitif dan keibuan, maka dalam hal penyesuaian diri,

anak-anak laki-laki lebih mampu mengadakan penyesuaian diri dibandingkan anak perempuan.

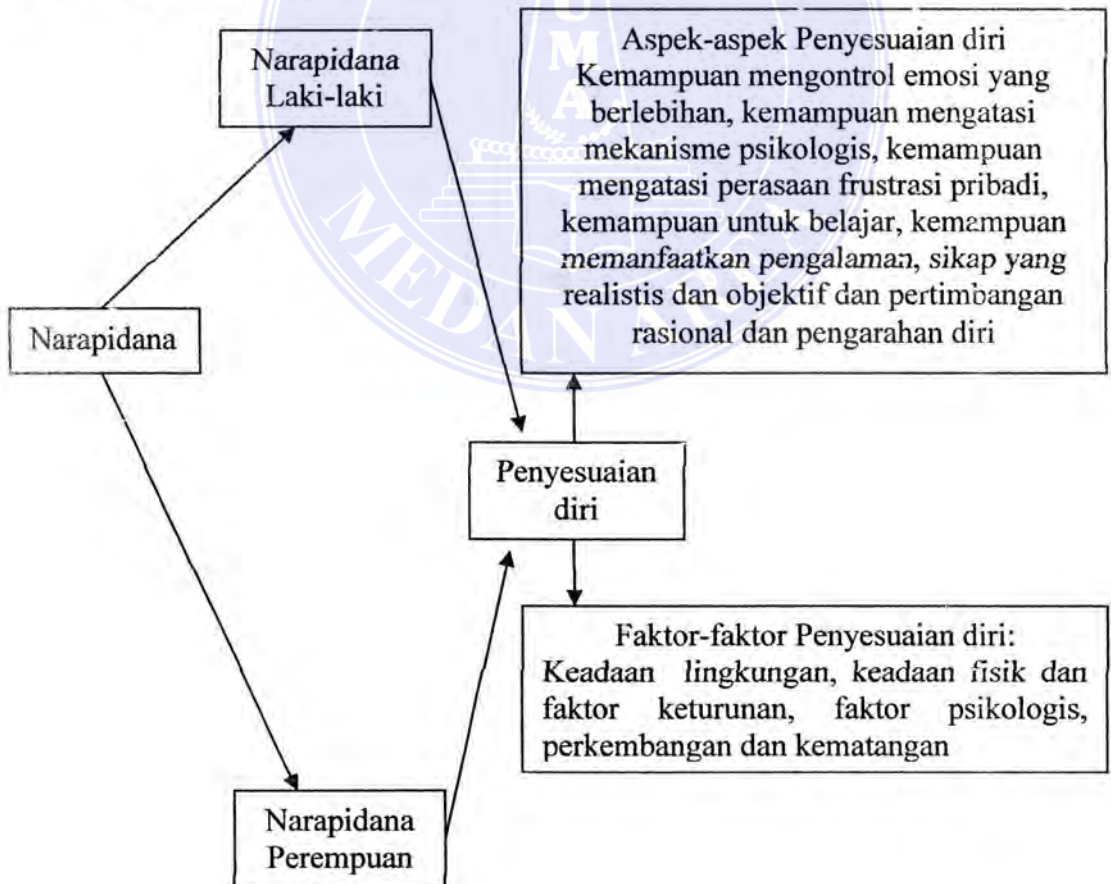
Penelitian ini menekankan pada masalah penyesuaian diri yang dilakukan oleh para remaja yang merupakan narapidana di LAPAS Klas II A Anak Medan. Penyesuaian diri seperti yang dinyatakan Hurlock (1996) adalah merupakan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit yang harus dilalui. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa tema-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Misalnya sebagian besar remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima di kelompok menjadi lebih besar (Hurlock, 1996). Terlebih-lebih bagi remaja yang merupakan penghuni Lembaga Pemasyarakatan, maka penyesuaian diri ini menjadi begitu penting. Ketidakmampuan remaja dalam mengadakan penyesuaian diri ini berpengaruh kepada kenyamanan mereka di Lembaga Pemasyarakatan.

Penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan, bukanlah hal yang mudah. Bagi remaja laki-laki, penyesuaian diri ini akan mudah dilakukan dibandingkan dengan remaja perempuan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Hurlock (1996) bahwa anak

perempuan lebih mudah dipengaruhi, sangat pasif, tidak menyukai petualangan, mereka kesulitan dalam memutuskan masalah, kurang percaya diri, tidak ambisius dan sangat tergantung. Sedang anak laki-laki tidak mudah dipengaruhi, dominan, sangat aktif, dapat memutuskan masalah secara mudah, suka petualang, sangat percaya diri, tidak tergantung dan sangat ambisius.

Sejalan dengan pendapat di atas, maka dalam hal penyesuaian diri ini, remaja laki-laki lebih mudah menjalankannya sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh individu laki-laki secara umum. Kondisi ini berbeda bila dibandingkan dengan remaja perempuan.

F. Kerangka Konseptual



G. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari jenis kelamin. Diasumsikan penyesuaian diri narapidana laki-laki lebih baik daripada narapidana perempuan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian adalah pengukuran data kuantitatif dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel orang-orang atau penduduk yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang penelitian yang bersangkutan. Sifat penelitian ini adalah komparatif yang ingin melihat perbedaan penyesuaian diri antara narapidana laki-laki dan narapidana perempuan.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variable terikat : Penyesuaian diri

Variabel bebas : Jenis kelamin

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri remaja adalah kemampuan remaja untuk mengadakan hubungan dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan, dengan memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang baik maka remaja akan memiliki ketenangan jiwa dan raga, mampu membuat hubungan yang memuaskan baik dengan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Penyesuaian diri dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala penyesuaian diri yang disusun dari aspek-aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Schneiders (1964) yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

meliputi: aspek kemampuan mengontrol emosi yang berlebihan, kemampuan mengatasi mekanisme psikologis, kemampuan mengatasi perasaan frustrasi pribadi, kemampuan untuk belajar, kemampuan memanfaatkan pengalaman, sikap yang realistis dan objektif, pertimbangan rasional dan pengarahan diri.

2. Jenis kelamin

Jenis kelamin adalah karakteristik khusus yang membedakan antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan. Data mengenai jenis kelamin ini diungkap melalui identitas diri yang tertera pada skala penyesuaian diri.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian atau disebut juga dengan keseluruhan objek penelitian (Arikunto, 2006). Prasetyo dan Jannah (2007) menambahkan populasi adalah keseluruhan gejala atau satuan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang diambil menjadi populasi adalah seluruh narapidana, baik laki-laki maupun perempuan ada sebanyak 386 orang, yang terdiri dari 215 laki-laki dan 171 perempuan.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Di dalam sebuah penelitian harus dipertimbangkan atau di perhatikan, agar data yang di peroleh memberikan gambaran tentang keadaan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, besarnya objek penelitian perlu di perhatikan. Pada penelitian yang jumlah populasinya cukup besar dan waktu yang cukup lama. Mengingat keterbatasan dari segi waktu dan biaya, maka keseluruhan anggota populasi ini tidak akan diteliti, hanya sebagian anggota populasi. Sebagian atau wakil populasi

yang diteliti inilah yang disebut dengan sampel (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 60 orang, dan yang merupakan 20% - 25% dari jumlah populasi. Dari 60 orang ini terdiri dari 38 orang laki-laki dan 22 orang perempuan. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

1. Narapidana remaja yang tengah menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Anak Tanjung Gusta.
2. Berusia antara 18 sampai 21 tahun.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam metode skala psikologi yaitu dengan cara menyebarkan skala yang berisi daftar pernyataan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga subjek penelitian dapat mengisinya dengan mudah. Adapun alasan penggunaan skala dalam penelitian ini seperti yang dikemukakan oleh Hadi (2000), sebagai berikut:

1. Subjek adalah orang yang lebih tahu tentang dirinya sendiri.
2. Hal yang dinyatakan oleh subjek kepada si peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang di ajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Selain itu metode skala ini digunakan dalam penelitian atas dasar pertimbangan yaitu sebagai berikut:

- a. Metode skala merupakan metode yang praktis.
- b. Dalam waktu yang relatif singkat dapat dikumpulkan data cukup banyak.
- c. Metode ini merupakan metode yang hemat tenaga dan ekonomis.

Untuk mengukur penyesuaian diri digunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Schneiders (1964) yang meliputi: aspek kemampuan mengontrol emosi yang berlebihan, kemampuan mengatasi mekanisme psikologis, kemampuan mengatasi perasaan frustrasi pribadi, kemampuan untuk belajar dan kemampuan memanfaatkan pengalaman, sikap yang realistis dan objektif, pertimbangan rasional dan pengarahan diri.

Skala penyesuaian diri ini disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Kriteria penilaian untuk pernyataan *favourable* berdasarkan skala Likert ini adalah nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Setuju (S) dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Setuju (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Suatu alat ukur diharapkan dapat memberikan informasi sesuai yang diinginkan, oleh karena itu harus memenuhi persyaratan tertentu terutama syarat validitas dan reliabilitas alat ukur. Alasannya adalah kualitas alat ukur tersebut akan sangat menentukan baik tidaknya suatu hasil penelitian. Dengan demikian suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian, haruslah memiliki

syarat validitas dan reliabilitas sehingga alat tersebut tidak menyesatkan hasil pengukuran dari kesimpulan yang didapat dan dapat dipercaya (Azwar, 1992).

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukur melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 1992). Rumus yang digunakan dalam mencari validitas tersebut adalah menggunakan korelasi product moment dari Karl Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total
- $\sum xy$ = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total.
- $\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap item.
- $\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek.
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X.
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y.
- N = Jumlah subjek.

Nilai korelasi yang di dapat dari teknik product moment di atas sebenarnya masih perlu dilakukan pengkoreksian karena kelebihan bobot, artinya indeks korelasi product moment tersebut masih kotor dan perlu dibersihkan. Alasannya adalah karena nilai-nilai butir menjadi komponen skor total. Rumus untuk mengatasi kelebihan bobot tersebut adalah part whole.

$$r_{bt} = \frac{r_{xy} - SD_y - SD_x}{\sqrt{SD_y + SD_x - 2r_{xy}SD_xSD_y}}$$

Keterangan:

- r_{bt} : Angka korelasi setelah dikoreksi
 r_{xy} : Angka korelasi sebelum dikoreksi
 SD_x : Standar deviasi skor total
 SD_y : Standar deviasi skor aitem

2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 1997). Skala yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak.

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S1^2 = S2^2}{Sx^2} \right]$$

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan di analisis dengan metode statistik. Pertimbangan pengglinaan statistik digambarkan oleh Guilford (Hadi, 1993) sebagai berikut:

1. Statistik memungkinkan pencatatan secara paling eksak data penelitian.
2. Statistik memaksa penyelidik menganut tata fakir dan tata kerja definit dan eksak

3. Statistik menyediakan cara-cara meringkas data kedalam bentuk yang lebih gampang mengeriakannya.
4. Statistik memberi dasar-dasar untuk menarik kesimpulan melalui proses yang mengikuti tata yang dapat di terima oleh ilmu pengetahuan.
5. Statistik memberikan landasan untuk meramalkan secara ilmiah tentang bagaimana suatu gejala terjadi dalam kondisi yang telah diketahui.
6. Statistik memungkinkan penyelidik menganalisa, menguraikan sebab-akibat yang kompleks dan rumit, yang tanpa statistik akan membingungkan dan kejadian yang sulit untuk di uraikan.

Penelitian ini menggunakan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang di rumuskan dengan menggunakan teknik analisis varian ganda (anava A) atau anava 1 jalur, dengan tujuan yakni ingin melihat apakah ada perbedaan nilai rata-rata penyesuaian diri (variabel terikat) ditinjau dari jenis kelamin (variabel bebas). Berikut adalah bagan penelitian Analisis Varians 1 Jalur.

A	
A1	A2
X	X

Keterangan :

- A = Jenis kelamin
- A1 = Laki-laki
- A2 = Perempuan
- X = Penyesuaian diri

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan tehnik Analisis Varians 1 jalur ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian, antara lain:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

- a. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian (penyesuaian diri) menyebar mengikuti prinsip kurve normal.
- b. Uji homogenitas varians, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data-data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan penyesuaian diri yang sangat signifikan ditinjau dari jenis kelamin. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava $F = 21,718$ dengan koefisien signifikansi $0,000$. Hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari $0,010$. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari jenis kelamin, diterima. Diketahui bahwa laki-laki memiliki penyesuaian diri yang lebih baik dengan nilai rata-rata $124,421$ daripada perempuan dengan nilai rata-rata $110,681$.
2. Bahwa secara umum penyesuaian diri para narapidana anak tergolong sedang, sebab mean empirik ($119,383$) selisihnya dengan mean hipotetik (110) tidak melebihi bilangan SD yakni $12,791$. Kemudian diketahui bahwa penyesuaian diri laki-laki tergolong tinggi, sebab mean empirik ($124,421$) lebih besar daripada mean hipotetik (110) dan selisih kedua bilangan tersebut melebihi bilangan SD yakni $12,791$. Selanjutnya diketahui bahwa penyesuaian diri wanita tergolong sedang, mean empirik ($110,681$) selisihnya dengan mean hipotetik (110) tidak melebihi bilangan SD yakni $12,791$.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran Kepada Pihak Lembaga Pemasyarakatan

Kondisi yang kondusif dalam Lembaga Pemasyarakatan juga merupakan hal yang diidamkan oleh para penghuni Lembaga Pemasyarakatan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka disarankan kepada unsur yang terkait di dalam Lembaga Pemasyarakatan untuk mengatur, mengelola Lembaga Pemasyarakatan agar para penghuni Lembaga Pemasyarakatan dapat membekali diri dengan lebih baik apabila suatu saat kembali ke masyarakat. Upaya yang dilakukan selama ini seperti memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada para narapidana hendaknya dapat lebih ditingkatkan.

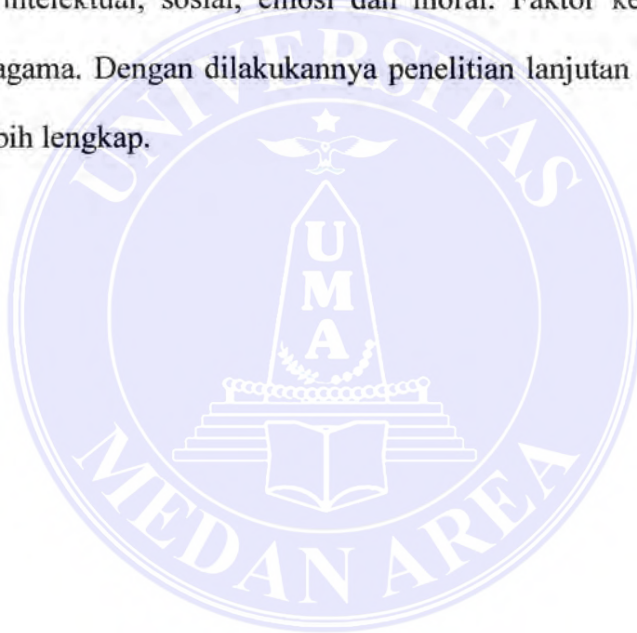
2. Saran Subjek Penelitian

Melihat kemampuan penyesuaian diri narapidana wanita yang masuk dalam kategori sedang, maka disarankan kepada para narapidana untuk belajar memahami kondisi orang lain dan lingkungan, lebih mempersiapkan diri dengan segala kondisi yang ada sehingga diharapkan akan dapat menjalani hari-hari di Lembaga Pemasyarakatan dengan lebih tenang dan mampu mengadakan hubungan sosial atau penyesuaian diri dengan orang lain secara lebih baik. Sementara untuk narapidana laki-laki diharapkan mampu mempertahankan penyesuaian yang sudah baik seperti sekarang ini.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini

mencari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan penyesuaian diri, yakni keadaan lingkungan, seperti: rumah, keluarga, hubungan antara orangtua dan anak serta hubungan dengan masyarakat. Keadaan fisik dan faktor keturunan, seperti sistem persyarafan, kelenjar, otot-otot, jenis kelamin, kesehatan dan penyakit. Faktor psikologis, seperti: pengalaman, pembelajaran, latihan dan pendidikan, frustrasi dan konflik, self determination, rasa aman, kebiasaan, keterampilan dan komunikasi. Faktor perkembangan dan kematangan, seperti kematangan intelektual, sosial, emosi dan moral. Faktor kebudayaan, adat istiadat dan agama. Dengan dilakukannya penelitian lanjutan dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap.



DAFTAR PUSTAKA

- Adami Chazawi. 2001. *Stelsel Pidana, Tindak Pidana, Teori-teori Pemidanaan & Batas Berlakunya Hukum Pidana*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan. Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: Reflika Aditama.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik Dalam Berbagai Bagian*. Jakarta : Bina Aksara.
- Azwar, S. 1992. *Sikap Manusia dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Liberty Suryabrata. 1994.
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Liberty.
- Farisy, A. S. 2007. *Penyesuaian Diri Remaja yang Beralih dari Sekolah Formal ke Homeschooling*.
- <http://salmanalfarisy.wordpress.com/2007/10/11/penyesuaian-diri-remaja-yang-beralih-dari-sekolah-formal-kehomeschooling>. Diakses tanggal 10-12-2011
- Gunarsa, S.D. 1995. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, SD. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Hadi, S. 1993. *Metode Research*. Jilid II. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hadi, S. 2000. *Methodological Research*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Hurlock, E,B. 1996. *Psikologi Perkembangan*. (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. 1992. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Kartono, K. 1992. *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Kristiyani, dkk 2001. Penyesuaian Diri Pembantu Rumah Tangga Wanita Ditinjau dari Persepsi Terhadap Efektifitas Komunikasi Dengan Majikan dan Rasa Aman. *Jurnal Psikodimensia Kajian Ilmiah Psikologi*, Vol.I No. 2

- Lazarus, R.S. 1969. *Emotional and Adaptation*. New York: Mc Graw Hill Publishing Company.
- Mulyono Abdurrahman, 1993. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* Jakarta: Rineka Citra.
- Nuryoto, S. 1992. Peranan Konsep Diri dan Perkembangan Psikososial Anak Remaja yang Kurang Berprestasi di DIY. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Schneiders, A. A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Sobur, A. 2003. *Anak Masa Depan*. Bandung : Angkasa
- Sudarsono. 1991. *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sundari, S. 2005, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta

